

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam masyarakat Indonesia saat ini. Selain sebagai lembaga pembinaan dan pengembangan pribadi-pribadi yang bermoral dan profesional di berbagai bidang, lembaga pendidikan di Indonesia juga berfungsi sebagai tempat untuk menuntut ilmu. Di Indonesia, lembaga pendidikan menyediakan dua jenis pendidikan yang berbeda: pendidikan formal dan non formal. Lembaga Pendidikan Islam, khususnya Pondok Pesantren, telah mendapatkan pengakuan di kalangan masyarakat Indonesia. Mengingat bahwa Indonesia mayoritas Muslim, negara ini memiliki lembaga pendidikan Islam yang cukup besar yaitu pesantren. Menurut buku Nurcholis Majid (1997) yang berjudul “Bilik-Bilik Pesantren”, Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Meskipun lembaga pendidikan Islam ini masih belum diketahui secara pasti kapan mulai berdirinya, namun diketahui bahwa pesantren ini muncul di masyarakat Jawa pada masa penjajahan Hindia Belanda.

Secara historis, pesantren berfungsi sebagai pusat pengajaran agama saja. Namun, seiring berjalannya waktu, lembaga ini berkembang dengan memasukkan kurikulum yang mencakup pengetahuan agama dan umum. Pesantren semakin meluas di seluruh Indonesia, dengan semakin banyaknya orang yang mendirikan lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren. Kecenderungan ini mengakibatkan pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang langgeng dan

progresif, yang telah bertahan dan berkembang dari zaman dulu sampai sekarang, Hal ini semakin mendorong untuk secara konsisten meningkatkan kualitas dan komponen yang memfasilitasi Lembaga Pendidikan Islam dalam mencetak generasi yang berjiwa Al-Qur'an. Perkembangan dan kemajuan pesantren di Indonesia menunjukkan komitmen kuat negara terhadap pendidikan, khususnya di dalam lembaga pendidikan Islam. Pendirian ini berfungsi sebagai *platform* penting untuk memelihara generasi yang sejalan dengan prinsip dan nilai Islam.

Umat Islam secara konsisten berupaya untuk terlibat dalam studi dan pendirian pendidikan Islam di berbagai tingkatan dan modalitas pendidikan. Oleh karena itu, banyak orang tua yang berkeyakinan bahwa pesantren adalah pilihan yang optimal untuk pendidikan anak-anak mereka, mendorong mereka untuk mengambil langkah-langkah proaktif dalam hal ini. Pada masa pra-kemerdekaan Indonesia, pesantren muncul sebagai lembaga pendidikan di mana santri diajarkan membaca dan menulis Al-Qur'an oleh tokoh agama yang dikenal sebagai Ustadz atau Kyai. Seiring berjalannya waktu, sekolah-sekolah tersebut berkembang tidak hanya untuk menyebarkan ajaran Islam tetapi juga untuk menyebarkan hukum Islam dan bahkan berfungsi sebagai benteng dukungan selama perjuangan nasional Indonesia.

Pesantren di era modern menunjukkan karakteristik yang berbeda. Dalam konteks Indonesia, lembaga-lembaga tersebut secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori: Pesantren Salafi dan Pesantren Modern. Pesantren salafi biasanya mengutamakan kajian beberapa mata pelajaran seperti ilmu logat, sorogan, dan lain sebagainya. Sebaliknya, pesantren modern biasanya

mengutamakan perolehan kecakapan linguistik dalam bahasa Arab dan Inggris. Di Indonesia, banyak pesantren telah mengadopsi pendekatan hybrid dengan mengintegrasikan kedua sistem pendidikan tersebut. Pesantren di Indonesia memiliki karakteristik yang beragam, antara lain menganut sistem salafi yang menekankan kajian teks-teks klasik dan kontemporer melalui analisis linguistik verbal. Selain itu, pesantren tertentu di Indonesia mengadopsi pendekatan agribisnis, menggabungkan pendidikan agama dengan praktik pertanian dan keterampilan kewirausahaan. Selain itu, ada pesantren yang mengedepankan metode Thoriqoh, menitikberatkan pada tasawuf dan kajian ilmu-ilmu tauhid.

Selain itu, terdapat banyak sekali Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an yang tersebar di seluruh tanah air. Pesantren Tahfidz ini berfokus pada penghafalan Al-Qur'an yang menjadi program pokok bagi santri yang terdaftar di pesantren. Mengingat bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang komprehensif dan berfungsi sebagai kumpas moral utama yang harus dipatuhi, sehingga memainkan peran penting dalam membentuk individu dengan pemahaman yang mendalam, penulis termotivasi untuk melakukan kajian dan mendalami strategi yang digunakan oleh pesantren untuk secara efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Keberadaan lembaga pendidikan yang efektif berperan penting dalam memfasilitasi keberhasilan pelaksanaan pendidikan dan berdampak signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang dimaksud. Untuk mencapai tujuan yang menguntungkan, sangat penting bagi lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, untuk menggunakan strategi yang efektif dan menerapkan proses yang

sistematis. Evaluasi pondok pesantren sebagai positif atau negatif dapat dilihat melalui analisis praktik manajemen strategis mereka, karena manajemen strategi memiliki kepentingan yang signifikan dalam pengaturan kelembagaan. Implementasi manajemen strategi di pesantren sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan berbagai aspek kelembagaan. Meliputi Santri, tenaga pengajar, dan Kyai, yang semuanya sangat diuntungkan dari proses manajemen strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan mengevaluasi sistem operasional untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam ranah hafalan Al-Qur'an, pondok pesantren harus menggunakan strategi yang efektif untuk memfasilitasi hafalan Al-Qur'an santri yang baik dan benar. Pendekatan ini memastikan bahwa tujuan hafalan yang ditetapkan oleh pesantren berhasil dicapai.

Manajemen strategis adalah metode sistematis yang digunakan dalam operasi organisasi atau perusahaan, berfungsi sebagai kerangka kerja untuk menetapkan arah, memulai tindakan, menentukan prosedur, dan menentukan tujuan. Dalam perspektif Islam semua itu sudah diatur sedemikian rupa dan manajemen diistilahkan dalam kata "At-Tadbiir" sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr Ayat 18 yang berbunyi :

تَعْمَلُونَ بِمَا حَبِيبُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَآتَقُوا ۖ لِعَدِّ قَدَمَتِ مَا نَفْسٌ وَلْتَنْظُرُ اللَّهُ آتَقُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَأِيهَا

Artinya : “ *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”

Ayat tersebut menjelaskan pentingnya perencanaan, menekankan relevansinya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk penerapannya dalam

Lembaga Pendidikan Islam. Dengan terlibat dalam perencanaan strategis, Lembaga dapat menetapkan arah yang jelas, menentukan tujuan, dan menetapkan target, sehingga memfasilitasi pendekatan sistematis untuk mencapai tujuan tersebut. Selanjutnya, proses evaluasi menjadi layak, memungkinkan identifikasi dan perbaikan penyimpangan dari rencana yang telah ditetapkan.

Pondok Pesantren Medina Insan Qur'ani sendiri memiliki peningkatan kualitas yang sangat baik terhadap santrinya dalam bidang menghafal Al-Qur'an, Hal ini dibuktikan dengan prestasi siswa yang berprestasi dalam berbagai kompetisi baik di tingkat lokal maupun nasional. Lembaga Pondok Pesantren menggunakan pendekatan strategis yang bertujuan mendorong kemajuan substansial dalam bidang hafalan Al-Qur'an, sehingga menghasilkan lulusan yang mahir yang memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini menjadi ketertarikan penulis dalam meneliti dan mengupas bagaimana strategi yang diterapkan dan dijadikan sebagai implementasi strategi sehingga menghasilkan peningkatan yang baik dan mencetak generasi Qur'ani.

Peneliti mengangkat judul “Implementasi Manajemen Strategi Pimpinan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al-Qur'an” di Pondok Pesantren Medina Insan Qur'ani Cibiru, Bandung. Alasan utama peneliti mengambil judul tersebut dan menjadikan Pondok Pesantren Medina Insan Qur'ani sebagai salah satu lokasi penelitian adalah lembaga ini berupaya menciptakan santri penghafal Al Quran dengan kualitas hafalan yang kuat (Mutqin), karena banyak pondok pesantren tahfidz Qur'an lebih menitik beratkan pada kuantitas hafalan dan bukan kualitas hafalannya.

Seiring dengan berjalannya waktu kualitas hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Medina Insan Qur'ani terus berkembang dan meningkat sehingga mencetak lulusan yang hafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan kuat. Dengan begitu saya dapat mengembangan kejadian ini menjadi suatu penelitian bagaimana strategi yang dilakukan Pimpinan Pondok Pesantren Medina Insan Qur'ani untuk bisa meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an pada santri.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian di maksudkan agar pembahasan tidak keluar dari pokok penelitian, oleh karena itu point dari latar belakang yang sudah dipaparkan pada tulisan diatas saya rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana formulasi yang di terapkan oleh Pondok Pesantren Medina Insan Qur'ani dalam meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an Santri?
2. Bagaimana implementasi startegi Pondok Pesantren Medina Insan Qur'ani dalam meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an Santri?
3. Bagaimana proses evaluasi strategi yang dilakukan Pondok Pesantren Medina Insan Qur'ani dalam meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an Santri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan focus penelitian yang sudah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana formulasi strategi yang dilakukan Pondok Pesantren Medina Insan Qur'ani dalam meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an Santri.
2. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi strategi yang dilakukan Pondok Pesantren Medina Insan Qur'ani dalam meningkatkan kualitas menghafal Al-Quran Santri.
3. Untuk mengetahui bagaimana proses Evaluasi strategi yang dilakukan Pondok Pesantren Medina Insan Qur'ani apabila ada yang tidak sesuai dengan hal yang sudah ditentukan dalam upaya meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an Santri.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

Penulis berharap penelitian ini dapat menghasilkan ilmu baru atau memperluas khazanah pemikiran, melengkapi dan memperkaya ilmu pengetahuan, serta menjadi tolak ukur bagi para peneliti selanjutnya, khususnya dalam bidang manajemen strategi di pondok pesantren.

2. Secara Praktis

Bagi penulis, ini memiliki nilai yang signifikan karena berfungsi sebagai platform untuk mengumpulkan pengalaman dan memperluas keahlian. Selain itu, penulis menyampaikan harapan agar penelitian ini dapat menjadi wadah kontribusi

mahasiswa terhadap jurusan/prodi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga berguna bagi lembaga dalam upaya terus meningkatkan kualitas hafalan Al-Quran santri.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kampung Jati, Kelurahan Pasir Biru, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat, lebih tepatnya di Pondok Pesantren Medina Insan Qur'ani Kota Bandung. Peneliti memilih tempat penelitian di Pondok Pesantren Medina Insan Qur'ani Cibiru Kota Bandung, karena penulis merasa cocok dengan lokasi sehingga memungkinkan untuk diadakan penelitian. Adapun waktu pelaksanaannya yaitu pada bulan Januari Tahun 2023 dan Februari 2023. Selain itu bahwa Populasi dan Sample Populasi (Universe) adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti (bahan penelitian), objek atau nilai disebut unit analisis atau elemen populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri yang ada di Pondok Pesantren Medina Insan Qur'ani Cibiru Kota Bandung.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang bisa mewakili populasi. Objek atau nilai yang akan diteliti dalam sampel disebut unit sampel. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sebagian dari jumlah populasi yang akan dijadikan sebagai sampel. dan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Sebagian pegawai yang bekerja di Pondok Pesantren Medina Insan Qur'ani Cibiru Kota Bandung.

F. Kajian Pustaka

1. Manajemen

Menurut George Terry, pengelolaan adalah proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menetapkan dan mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya yang lainnya. Ia pun menambahkan bahwa pengelolaan ialah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan melalui usaha bersama orang lain (Sukarna, 2011: 2).

George Terry dalam Sukarna (2011: 10), membagi fungsi dasar manajemen menjadi empat, yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini kemudian dikenal dengan singkatannya, yaitu POAC:

a. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan adalah pemilih fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Sukarna, 2011: 10).

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian ialah penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai

tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan (Sukarna, 2011: 38).

Adapun asas-asas *organizing* yaitu *objective* atau tujuan, *departementation* atau pembagian kerja, *assign the personel* atau penempatan tenaga kerja, *authority and responsibility* atau wewenang dan tanggung jawab, *delegation of authority* atau pelimpahan wewenang, *span of authority* atau rentangan wewenang, serta *coordination* atau koordinasi (Sukarna, 2011: 46-47).

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

Penggerakan atau pelaksanaan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok organisasi agar berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan (Sukarna, 2011: 82).

Tercapainya tujuan bukan hanya tergantung kepada planning dan organizing yang baik, melainkan juga tergantung pada penggerakan dan pengawasan. Perencanaan dan pengorganisasian hanyalah berperan sebagai landasan yang kuat untuk adanya penggerakan yang terarah kepada sasaran yang dituju. Penggerakan tanpa planning tidak akan berjalan efektif karena

dalam perencanaan itulah ditentukan tujuan, *budget*, standard, metode kerja, prosedur dan program (Sukarna, 2011: 82-83).

d. *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standard, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bilaman perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standar. Dan proses pengawasan meliputi penentuan standar atau dasar bagi pengawasan, pengukuran pelaksanaan, membandingkan pelaksanaan dengan standar dan menemukan jika ada perbedaan, serta perbaikan penyimpangan dengan cara-cara tindakan yang tepat (Sukarna, 2011: 110).

2. Strategi

Strategi adalah ilmu perencanaan dan penentuan arah operasi-operasi bisnis berskala besar, menggerakkan semua sumber daya perusahaan yang dapat menguntungkan secara aktual dalam bisnis, Jhon A. Bryne mendefinisikan strategi adalah sebuah pola yang mendasar dari sasaran dan direncanakan, penyebaran sumber daya dan interaksi organisasi dengan pasar, pesaing, dan faktor-faktor lingkungan (Hasan, 2010: 29).

Strategi merupakan sejumlah tindakan yang terintegrasi dan terkoordinasi yang diambil untuk mendayagunakan kompetensi inti serta memperoleh keunggulan bersaing. Keberhasilan suatu perusahaan, sebagaimana diukur dengan daya saing strategis dan profitabilitas tinggi, merupakan fungsi kemampuan

perusahaan dalam mengembangkan dan menggunakan kompetensi inti baru lebih cepat daripada usaha pesaing untuk meniru keunggulan yang ada saat ini (Hitt, dkk, 1997: 137).

Secara khusus strategi adalah “penempatan” misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu untuk mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai (Hitt, dkk, 1997: 17).

3. Manajemen Strategi

Sebuah strategi mencakup pendekatan komprehensif untuk pelaksanaan kegiatan yang direncanakan dalam jangka waktu tertentu. Ini menekankan koordinasi kerja tim yang efektif, menggabungkan fokus tematik, dan mengidentifikasi tindakan pendukung yang selaras dengan implementasi gagasan yang rasional dan efisien. Selain itu, menggabungkan pertimbangan pendanaan dan menggunakan manuver taktis untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen strategis melibatkan pemeriksaan komprehensif terhadap kekuatan internal organisasi, kelemahan internal, peluang eksternal, dan bahaya eksternal.

Manajemen strategis mencakup perspektif holistik, di mana inti dari kegiatan manajerial terletak pada identifikasi tujuan organisasi, alokasi sumber daya, dan optimalisasi pemanfaatan sumber daya untuk mencapai tujuan strategis secara efektif. Manajemen strategis telah muncul sebagai komponen penting dalam organisasi, memainkan peran penting dalam meningkatkan beberapa aspek operasi

dan kinerja perusahaan. Untuk mengurangi kemungkinan penyimpangan di masa depan dari hasil yang direncanakan atau pencapaian tujuan yang kurang optimal. Strategi dapat didefinisikan sebagai perencanaan yang disengaja dan pengelolaan sumber daya yang efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi tidak hanya berfungsi sebagai panduan navigasi, melainkan harus menunjukkan fungsionalitas taktik operasional. Menurut Shahlin (2012:25), strategi mengacu pada metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam konteks ini, manajemen dapat didefinisikan sebagai disiplin yang mencakup administrasi sistematis dan strategis dari sumber daya manusia dan non-manusia, dengan tujuan mengoptimalkan pemanfaatannya agar berhasil mencapai tujuan tertentu. Manajemen strategis telah muncul sebagai komponen penting dalam organisasi, memainkan peran penting dalam meningkatkan beberapa aspek yang berkaitan dengan korporasi. Untuk mengurangi potensi penyimpangan dari hasil yang direncanakan dan pencapaian tujuan yang kurang optimal, Siagian (1995:15) mengkonseptualisasikan manajemen strategis sebagai rangkaian pilihan dan inisiatif mendasar yang dilakukan oleh manajemen tingkat atas dan dilaksanakan di semua tingkatan organisasi, dengan tujuan mewujudkan tujuan organisasi. Proses manajemen strategi meliputi tiga tahap yang berbeda, yaitu:

a. Memformulasikan Strategi

Formulasi strategi, juga dikenal sebagai perencanaan strategis, mencakup beberapa komponen kunci. Ini termasuk pengembangan visi dan misi yang jelas untuk organisasi, identifikasi peluang dan ancaman eksternal

yang dapat berdampak pada perusahaan, dan penilaian kekuatan dan kelemahan internal. Selain itu, perumusan strategi melibatkan penetapan tujuan jangka panjang untuk memandu tindakan masa depan, pembuatan strategi alternatif, dan pemilihan strategi khusus untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif (Fred R David, Manajemen Strategi 2015:80).

b. Implementasi Strategi

Implementasi strategi adalah proses organisasi yang mendasar di mana manajemen berusaha untuk mengoperasionalkan berbagai tujuan dan sasaran dengan merumuskan program, anggaran, dan prosedur (Dewi & 2019-90).

c. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi merupakan tahap akhir dalam proses manajemen strategis. Evaluasi strategi dilakukan dengan pemeriksaan kegiatan internal dan eksternal yang berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk menilai tingkat dan keefektifan kinerja untuk mengidentifikasi bidang-bidang peningkatan potensial dalam kasus-kasus di mana strategi yang diterapkan belum sepenuhnya dioptimalkan. (Sedjati, 2019:27-29).

4. Peningkatan

Peningkatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan menghafal santri, dengan fokus khusus pada pencapaian hasil

menghafal berkualitas tinggi. Ini berkaitan dengan hafalan Al-Qur'an serta bentuk hafalan lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang peningkatan hafalan dengan kegiatan menghafal. Menghafal adalah proses kognitif yang ditujukan untuk memperoleh dan mempertahankan pengetahuan di luar batas pikiran seseorang, sehingga memfasilitasi pemahaman. Peningkatan proses ini terutama terjadi pada tataran kata individual. Ini mengacu pada adanya beberapa tingkatan atau strata yang kemudian digabungkan untuk membuat konfigurasi tertentu. Istilah "tingkat" juga dapat merujuk ke banyak penunjukan hierarkis, termasuk pangkat, tingkat, dan kelas. Konsep peningkatan menunjukkan keadaan kemajuan (Adi, S 2003: 67).

5. Kualitas

Mengejar kualitas adalah tujuan yang menantang karena tuntutan yang terus meningkat untuk standar yang lebih tinggi dan lebih maju. Menurut Kadir (2001, 19), kualitas harus dilihat sebagai proses yang berkesinambungan daripada hasil akhir. Kinerja pondok pesantren dapat dievaluasi melalui berbagai faktor, diantaranya kualitas hafalan. Lembaga-lembaga ini dapat dinilai berdasarkan kualitas, produktivitas, efisiensi, inovasi, kualitas kehidupan kerja, dan moral kerja mereka.

Dengan kata yang lebih tepat, konsep kualitas mengacu pada tingkat atau tingkat keunggulan atau inferioritas yang terkait dengan entitas atau atribut tertentu. Dalam hal ini, kualitas berkaitan dengan memiliki kapasitas untuk mencakup banyak entitas. Kualitas mencakup upaya untuk memenuhi atau melampaui standar

dan keinginan individu yang diantisipasi. Kualitas mencakup berbagai aspek termasuk produk (barang dan jasa), individu, lingkungan, prosedur, dan prestasi.

6. Pondok Pesantren

Pesantren atau yang dikenal dengan Ma'had Al Islamiy dalam bahasa Arab adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan Islam secara menyeluruh di dalam lingkungan pesantren. Unsur pokok pondok meliputi Kyai Santri Madrasah Kobong dan kitab kuning. Istilah "santri" berasal dari bahasa Sansekerta dan telah mengalami pergeseran semantik, merujuk secara khusus pada individu yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di dalam lembaga pesantren.

7. Santri

Santri merujuk pada murid di bawah asuhan Kyai, yang menjalani proses pedagogis yang bertujuan untuk menumbuhkan keyakinan agama yang kuat. Santri secara kolektif menunjukkan rasa cinta yang mendalam terhadap bangsanya, sekaligus menunjukkan rasa hormat kepada pendidik dan orang tua, serta menunjukkan kekaguman yang mendalam terhadap individu yang taat kepada ajaran agama. Mereka menganggap agama sebagai berkah yang diberikan dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Berdasarkan hal tersebut, terbukti bahwa dalam domain hafalan, penerapan strategi manajemen yang terorganisasi dengan baik sangat penting untuk meningkatkan kemampuan santri. Strategi ini harus dirancang dengan tujuan khusus untuk mengoptimalkan kemampuan menghafal, selain untuk membina pemahaman yang komprehensif dari materi pelajaran. Pada masa kontemporer,

menjadi relevan untuk mempertanyakan sejauh mana pesantren atau pondok pesantren benar-benar mengutamakan pemahaman kitab kuning. Kitab kuning memegang peranan penting dalam pesantren karena berfungsi sebagai kerangka panduan dan sumber daya pendidikan. Namun, perlu dicatat bahwa tindakan menghafal juga tetap menjadi karakteristik yang menonjol di lembaga-lembaga ini. Untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pengetahuan agama, santri harus terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang mendorong pertumbuhan pribadi dan perkembangan intelektual.

Dalam rangka meningkatkan kualitas santri, khususnya dalam ranah pendidikan dan hafalan, pesantren perlu memiliki manajemen strategis yang efektif. Individu yang memiliki kedekatan tertentu dengan Kyai atau pesantren harus menggunakan pendekatan yang matang ketika memilih strategi yang tepat untuk lembaga pendidikan tersebut.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Saat memulai penelitian, biasanya peneliti mencari referensi ke pengetahuan yang sudah ada. Biasanya, peneliti memulai penelitian dengan mengakses dan memperoleh informasi dari studi sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti terdahulu di lapangan. Fenomena ini menghadirkan keuntungan penting karena memungkinkan pemeriksaan komprehensif, analisis, penyelidikan lebih lanjut, dan potensi perluasan subjek yang ada atau prospektif oleh para peneliti. Berdasarkan tinjauan literatur yang komprehensif yang dilakukan oleh peneliti,

telah diidentifikasi beberapa karya ilmiah yang relevan, yang memiliki hubungan langsung dengan usaha penelitian yang akan datang. Temuan ini meliputi:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ein Bimo Prihantoro (2017) dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar berjudul “Manajemen Strategis Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Islam Di Pondok Pesantren Abnaul Amir Kecamatan Botonompo Selatan Gowa Daerah.” Dalam tesis ini, Prihantoro memaparkan temuan dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitiannya, khususnya yang berfokus pada implementasi dan evaluasi praktik manajemen strategis di Pesantren Abnaul Amir.

Pendekatan manajemen yang diterapkan oleh pondok pesantren Abnaul Amir melibatkan penerapan sistem manajemen Islami. Sistem ini selaras dengan visi dan misi pondok, serta pengembangan sumber daya manusia Islami di dalam lembaga. Untuk mencapai tujuan tersebut, pondok pesantren melakukan berbagai kegiatan konstruktif, antara lain pelatihan guru dan pengajar, melakukan seminar keilmuan dan pengajian rutin para pengajar. Selain itu dilakukan dengan cara mengembangkan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren tersebut. Selanjutnya dilakukan pendekatan untuk meningkatkan pengetahuan spiritual para santri, guru, dan pembina melalui pelaksanaan praktik keagamaan yang konsisten. Menurut wacana ilmiah, efektivitas sumber daya manusia Islam diyakini bergantung pada tingkat pemahaman spiritual seseorang. Selain itu Pondok Pesantren Abnaul Amir mengembangkan di bidang ekstrakurikuler sehingga berguna dalam branding promosi pesantren. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya Strategi Pengembangan SDM yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Abnaul Amir adalah

dengan memberikan pengembangan terhadap tenaga pendidik di pondok, sehingga dapat memberikan Pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan pondok inginkan.

Kedua, skripsi karya Izzatul Umniyyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik dengan Judul Skripsi “ *Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Quran Bagi Mahasiswa*”. Penulis memaparkan mengenai strategi peningkatan kualitas hafalan Al-Qur’an bagi Mahasiswa di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Puty Nurul Furqon Klojen Malang, bahwasannya dengan melakukan setoran tiga kali dalam satu hari dan wajib setoran 32 kali dalam satu bulan, memahami arti dari hafalan yang disetorkan dan diterapkan dalam shalat malam. Hal ini merupakan manajemen strategi yang dilakukan pondok terhadap santri agar dapat menyelesaikan hafalan Al-quran 30 Juz sekaligus selesai dalam jenjang perkuliahannya.

Adapun penelitian yang penulis lakukan adalah dengan menjadikan Pondok Pesantren Medina Insan Qur’ani sebagai lokasi penelitian, hal ini ini dikarenakan adanya peningkatan kualitas hafalan santri yang signifikan sehingga menarik bagi peneliti untuk mendalami tersebut, selain itu adanya alasan kuat dari peneliti bahwasannya pondok pesantren Medina Insan Qur’ani menggunakan Manajemen Strategi serta proses Implementasi, Formulasi dan Evaluasi dalam proses pendidikannya.

H. Landasan Pemikiran

Dalam menyusun penelitian proposal ini, peneliti sangat tertarik dengan pembahasan bagaimana manajemen strategi yang diterapkan Pondok Pesantren Medina Insan Qur'ani dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri. Manajemen Strategi yang disusun oleh pondok pesantren mesti diracik dengan sedemikian rupa agar dapat menghasilkan kualitas hafalan santri yang mutqin dan memahami makna yang terkandung sesuai dengan keinginan pesantren. Di era ini berapa banyak pondok pesantren yang sangat mengedepankan kuantitas hafalan 20indakan2020 dengan kualitas dari hafalan, hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S Shad : 29 yang berbunyi

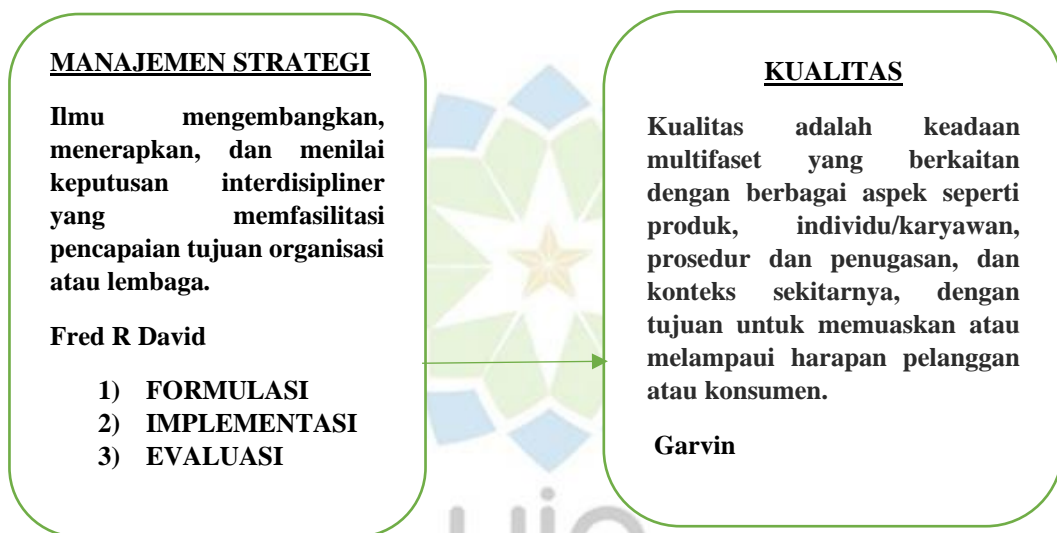
الْأَلْبَابِ أُولُوا وَلِيَتَدَكَّرَ آيَاتِهِ لِيَذَّبَرُوا مَبْرُكًا إِلَيْكَ أَنْزَلْنَاهُ كِتَابًا

Artinya : *“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.”*

Tafsir yang ditawarkan Al-Muyassar, sumber otoritatif dari Kementerian Agama Arab Saudi, memberikan penjelasan atas ayat yang dimaksud. Disebutkan bahwa kitab yang diwahyukan kepada rasul adalah kitab suci yang dianugerahkan kepadanya sebagai berkah. Tujuannya adalah untuk mendorong perenungan atas ayat-ayatnya, ketaatan pada ajarannya, dan ketaatan pada petunjuknya. Selain itu, ini bertujuan untuk mendorong individu yang memiliki disposisi rasional untuk merenungkan tanggung jawab dan kewajiban yang telah dipercayakan Allah kepada mereka.

Bahwasannya dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya menyetorkan hafalannya kepada ustadz sebagai penggugur kewajiban dari peraturan pondok

pesantren, akan tetapi perlu didalami makna yang terkandung terhadap ayat Al-Qur'an yang disetorkan, hal ini menjadi nilai lebih bagi santri agar dapat ditadaburi, diaplikasikan bahkan di dakwahkan kepada orang lain. Pesantren harus memiliki manajemen strategis yang efektif dalam rangka meningkatkan kualitas hafalan Alquran santri. Ini memerlukan fokus tidak hanya pada jumlah hafalan, tetapi juga pada kualitas yang menyertainya.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

I. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Insan Qur'ani Medina yang terletak di Kelurahan, Pasir Biru, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat. Alasan pemilihan lokasi ini didasarkan pada kemajuan penting yang diamati di Pesantren Medina Insan Qur'ani dalam domain hafalan, tindakan, dan ibadah. Karenanya, dianggap tepat untuk dilakukan penelitian dalam perspektif saya. Selain itu, saya memiliki banyak pengetahuan tentang mekanisme operasional Pondok

Pesantren Insan Qur'ani Madinah dari tahun 2020 hingga saat ini. Pengetahuan ini berpotensi memfasilitasi perolehan bahan penelitian hemat biaya dalam bentuk laporan. Penelitian dijadwalkan akan dilakukan sepanjang bulan Januari dan Februari 2023, dengan mempertimbangkan faktor temporal dan lingkungan yang relevan dengan lapangan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai kerangka teorinya. Model ini merepresentasikan kerangka teoretis yang menempatkan persepsi kebenaran dalam realitas sosial sebagai produk konstruksi sosial, sehingga menunjukkan bahwa kebenaran realitas sosial secara inheren bersifat subyektif dan bergantung pada konteks. Peneliti menggunakan teknik kualitatif dalam studi mereka. Pendekatan kualitatif adalah metodologi penelitian yang didasarkan pada filosofi post-positivis. Ini digunakan untuk menyelidiki karakteristik fenomena alam, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Sumber data dipilih melalui teknik purposive dan snowball sampling, dan pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi triangulasi metode. Analisis data bersifat induktif dan kualitatif, lebih mengutamakan interpretasi makna daripada pembentukan generalisasi (Sadiyah, 2015:19).

3. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode deskriptif dalam melakukan penelitian ini. Sepanjang proses penelitian, penulis menjelaskan dan mengkarakterisasi kondisi yang menjadi subjek penelitian, berdasarkan fakta yang diamati dan diselaraskan

dengan konteks penelitian tertentu. Metode deskriptif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh tentang sifat-sifat dari fenomena yang diteliti.

Metode penelitian ini berbeda dari pendekatan lain yang terutama berfokus pada penjelasan faktor penyebab di balik kejadian tertentu. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memberikan deskripsi sistematis tentang fakta atau kualitas yang berkaitan dengan populasi atau bidang tertentu dengan cara yang sangat teliti (Sadiah, 2015 81).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Sumber data

Peneliti memanfaatkan dua sumber utama data saat mengumpulkan data penelitian yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Sumber data berasal dari hasil informasi tertentu yang berkaitan dengan data individu tentang masalah yang sedang diselidiki oleh peneliti. Data primer mengacu pada beragam contoh, meliputi individu, hewan, atau entitas lainnya (Dewi Sadiah, 2015). Peran peneliti sangat penting dalam penelitian ini, sebagai alat utama untuk pengumpulan data. Informan yang dipilih untuk penelitian ini adalah individu yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dan mengungkapkan pemikirannya, serta bersedia untuk berpartisipasi dalam wawancara..

Adapun informan yang peneliti dapatkan adalah Kepala Bidang Kurikulum dan Kepala Bidang Kesantrian dari Pondok Pesantren Medina Insan Qur'ani Cibiru, Bandung.

2) Data Sekunder

Data sekunder mengacu pada informasi yang telah dikumpulkan oleh entitas eksternal untuk keperluan penelitian atau untuk tujuan lain dan kemudian data tersebut akan digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya sendiri. Data sekunder merupakan data sumber yang tidak secara langsung memberikan informasi kepada peneliti. Namun, mudah diakses dan diperoleh peneliti melalui proses membaca, melihat, atau mendengarkan berbagai makalah (Sugiyono, 2016, hlm. 309). Peneliti memiliki kemampuan untuk memperoleh data sekunder dengan mengakses berbagai sumber seperti buku, makalah, jurnal, dan publikasi relevan lainnya yang dapat memberikan dukungan berharga bagi keberhasilan pelaksanaan penelitian.

b. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk pengumpulan dan analisis data. Data kualitatif mengacu pada informasi yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata atau ungkapan verbal. Salah satu metode untuk memperoleh data kualitatif adalah melalui pemanfaatan wawancara. Sesuai dengan sudut pandang yang diungkapkan oleh Sugiono (2012: 9). Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berpijak

pada kerangka filosofis postpositivisme. Ini digunakan untuk menyelidiki keadaan fenomena alam. Dalam metode ini, posisi peneliti memegang peranan penting sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, dan data yang dihasilkan bersifat kualitatif. Hasil penelitian lebih mengutamakan interpretasi makna daripada pembentukan generalisasi. Peneliti menggunakan metodologi tertentu untuk menyelidiki kinerja karyawan, yang sebagian besar berkisar pada konsep sentral manajemen sumber daya manusia. Menurut Gary D Essler, manajemen sumber daya manusia dapat didefinisikan sebagai pendekatan sistematis untuk memperoleh, mengembangkan, mengevaluasi, dan memberi gaji kepada personel, dengan fokus khusus pada membina hubungan kerja yang positif, memastikan keamanan kerja, dan menangani masalah keadilan dan kesetaraan (Gary D Essler,2010).

Penulis memberikan penjelasan dan gambaran yang komprehensif tentang konteks geografis yang ada berdasarkan fakta yang diamati. Selanjutnya, data tersebut dimodifikasi agar sesuai dengan komponen-komponen yang digariskan dalam kerangka penelitian, khususnya (1) berkaitan dengan pengembangan strategi pengelolaan pondok pesantren yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an; (2) tentang pelaksanaan praktik manajemen strategis di lingkungan pesantren untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri yang sebelumnya dianggap kurang memadai; (3) sehubungan dengan penilaian manajemen strategis dalam meningkatkan kualitas menghafal

Alquran di kalangan santri yang awalnya menunjukkan bakat yang tidak memadai.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah proses kognitif yang melibatkan tindakan yang disengaja dan sistematis untuk mengamati dan memeriksa suatu proses atau hal. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh dan memahami informasi tentang suatu fenomena dengan memanfaatkan pengetahuan dan konsep yang sudah ada sebelumnya. Informasi ini berfungsi sebagai dasar untuk melakukan studi lebih lanjut.

b. Wawancara

Wawancara merujuk pada interaksi yang terstruktur antara seorang pewawancara yang mencari informasi dan seorang narasumber yang memiliki informasi, dengan tujuan mengumpulkan data untuk keperluan penelitian..

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang berasal dari subjek studi, termasuk laporan kegiatan atau dokumen terkait lainnya yang dianggap penting bagi upaya penelitian penulis. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Black and

Champion (1976), wawancara dapat didefinisikan sebagai bentuk komunikasi verbal yang digunakan untuk memperoleh informasi.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Muri Yusuf, proses analisis data kualitatif melibatkan kajian komprehensif, pemeriksaan, sintesis, dan interpretasi data yang dikumpulkan untuk secara efektif menggambarkan dan menjelaskan fenomena atau kondisi sosial yang diteliti (Yusuf, 2017: 400). Para peneliti menggunakan model Miles dan Huberman sebagai teknik analisis data. Proses analitis terdiri dari tiga tahap yang berbeda: (a) Reduksi data, (b) Penyajian data, dan (c) Menarik kesimpulan atau verifikasi. Sumber data pribadi Peneliti akademik memperoleh data baik dari sumber pustaka maupun kerja lapangan, menggunakan metode seperti observasi, dokumentasi, dan wawancara.

a. Reduksi Data

Data yang dikumpulkan selama proses penelitian pasti banyak, kompleks, dan rumit. Oleh karena itu, sangat penting untuk terlibat dalam analisis data melalui reduksi data. Reduksi data adalah metode analisis yang melibatkan pemilihan, pengorganisasian, penyempurnaan, pemusatan, dan penghapusan data dengan cara yang memungkinkan penurunan dan validasi temuan akhir (Yusuf, 2017: 408). Peneliti memulai proses reduksi data dengan melakukan pemeriksaan ekstensif dan kritis terhadap sumber informasi yang dikumpulkan. Sumber-sumber data ini ditinjau secara komprehensif untuk mencapai pemahaman yang komprehensif.

Selanjutnya, peneliti mempersempit perhatian utama dalam sumber informasi, memungkinkan mereka untuk berkonsentrasi pada topik tertentu..

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam konteks khusus ini mengacu pada pengorganisasian informasi yang sistematis, yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan penerapan langkah-langkah yang tepat (Yusuf, 2017:408). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data, peneliti telah mendokumentasikan dan menganggap penting informasi yang diperoleh. Sebuah dokumentasi yang komprehensif dan menyeluruh.

c. Klarifikasi

Klarifikasi dapat didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja untuk memberikan penjelasan yang lebih jelas dan dapat dipahami, sehingga memfasilitasi penghapusan ambiguitas. Proses klarifikasi data melibatkan pemberian penjelasan yang jelas dan kembali ke fokus utama dari data yang disediakan.

d. Tafsir

Penelitian tafsir dapat didefinisikan sebagai upaya sistematis yang dilakukan untuk menganalisis, menguraikan, menyempurnakan, dan memvalidasi keakuratan data yang dikumpulkan.

e. Verifikasi Data

Verifikasi data digunakan untuk mengkaji data yang dikumpulkan tentang kepemimpinan pondok pesantren dan dampaknya terhadap peningkatan kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Analisis dipandu oleh ide-ide yang dijelaskan dalam tinjauan literatur. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mencapai keadaan kesesuaian antara konsep teoretis dan fenomena dunia nyata.

f. Simpulan

Penarikan kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori, Sugiyono (2017, hlm. 141).

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi dalam suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kebenaran interpretasi dengan cara mengecek ulang penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan.

7. Informan atau Unit

a. Analisis Informan

Dalam hal ini peneliti memberikan istilah informan sebagai suatu narasumber, informan merupakan seseorang yang memiliki informasi mengenai objek yang akan menjadi bahan penelitian. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini ialah :

1) Ustadz Rahman, Kepala Bidang Kurikulum Pondok Pesantren Medina Insan Qur'ani Cibiru, Bandung.

2) Ustadz M Nurjaman, Kepala Bidang Kesantrian Pondok Pesantren Medina Insan Qur'ani Cibiru, Bandung.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Snowball Sampling, menurut Sugiyono (2010) Snowball Sampling adalah teknik penentuan sampel yang jumlah awalnya kecil, kemudian sampel ini diminta untuk memilih teman-temannya untuk dijadikan sebagai sampel dan seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Mirip dengan proses bola salju mengumpulkan massa saat menggelinding menuruni bukit, fenomena yang dijelaskan menunjukkan peningkatan ukuran atau besaran yang progresif.

J. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai metode untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi adalah metode yang digunakan untuk menilai

kredibilitas dan reliabilitas data dengan menggunakan sumber eksternal sebagai alat pembandingan data yang diterima (Moleong, 2010: 330). Peneliti menggunakan triangulasi sebagai pendekatan metodologis dengan menyandingkan temuan yang diperoleh dari wawancara dengan bukti dokumenter yang bersangkutan.

K. Rencana Jadwal Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu perlu adanya perumusan tahap-tahap penelitian agar proses penelitian menjadi terarah dan terkendali. Tahap-tahap ini meliputi tahap pra lapangan atau observasi awal, tahap ke lapangan, tahap menganalisa data dan tahap penulisan lapangan. Dengan begitu penelitian akan dilakukan maksimal 4 bulan. Pelaksanaan penelitian sendiri akan dilaksanakan oleh penulis pada bulan Januari 2023.

